

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Neta Azzahra, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 755-768
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Hubungan antara *Forgiveness* dan *Self-Disclosure* dengan *Marital Intimacy* Pada Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*

Neta Azzahra¹⁾, Iranita Hervi Mahardayani²⁾

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

Email: 202260121@std.umk.ac.id¹⁾ iranita.hervi@umk.ac.id²⁾

Abstract:

This study aims to determine the relationship between forgiveness and self-disclosure with marital intimacy in wives in long-distance marriages. This study used a quantitative correlational approach with 49 wives as subjects. Data were collected using marital intimacy, forgiveness, and self-disclosure scales and analyzed using multiple linear regression and product moment correlation with the help of SPSS 27.0. The results showed that there was no significant relationship between forgiveness and self-disclosure with marital intimacy ($R = 0.078$; $p = 0.868$). Partially, forgiveness and self-disclosure also did not show a significant relationship with marital intimacy.

Keywords: *Forgiveness, Self-Disclosure, Long Distance Marriage*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 49 istri. Data dikumpulkan menggunakan skala *marital intimacy*, *forgiveness*, dan *self-disclosure* serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy* ($R = 0,078$; $p = 0,868$). Secara parsial, *forgiveness* dan *self-disclosure* juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *marital intimacy*.

Kata Kunci: *Pemaafan, Keterbukaan Diri, Pernikahan Jarak Jauh*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera (Adharsyah dkk, 2024). Keberhasilan suatu pernikahan tidak hanya ditentukan oleh ikatan hukum maupun sosial, tetapi juga oleh kemampuan

pasangan membangun kedekatan emosional, menjalin komunikasi yang efektif, dan saling memahami dalam menjalani kehidupan bersama. Menurut Renanita & Setiawan (2018) kualitas hubungan suami istri berkembang melalui interaksi yang dilandasi keterbukaan, kepercayaan, serta dukungan emosional sehingga pasangan mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan pernikahan. Stafford (2011) mendefinisikan *long distance marriage* sebagai kondisi ketika pasangan suami istri menjalani kehidupan pernikahan di lokasi geografis yang berbeda sehingga tidak dapat hidup bersama secara terus-menerus.

Menurut Naibaho & Virlia (2016), keterpisahan tersebut ditandai dengan frekuensi pertemuan yang terbatas, mulai dari kurang dari satu minggu hingga lebih dari satu bulan. Bahkan, Rizkina dkk (2025) menyatakan bahwa durasi *long distance marriage* dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga lebih dari empat belas tahun, bergantung pada tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun kondisi ekonomi yang dihadapi oleh pasangan.

Keterpisahan fisik dalam *long distance marriage* menumbuhkan beberapa tantangan tersendiri bagi pasangan suami istri. Sadia dkk (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan interaksi tatap muka menyebabkan pasangan lebih bergantung pada komunikasi untuk mempertahankan kualitas hubungan. Chada (2022) menambahkan bahwa hubungan jarak jauh sering kali dihadapkan pada keterbatasan komunikasi, berkurangnya waktu kebersamaan, serta kesulitan mengekspresikan kebutuhan emosional secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan kesalahpahaman, konflik, maupun penurunan kualitas hubungan apabila pasangan tidak mampu mengelola komunikasi dan kedekatan emosional secara efektif (Saupa & Kusumiati, 2025). Oleh karena itu, mempertahankan kualitas hubungan menjadi tantangan utama bagi pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Salah satu aspek yang menentukan kualitas hubungan pernikahan adalah *marital intimacy*. Broucke dkk (1995) menjelaskan bahwa *marital intimacy* merupakan bentuk kedekatan emosional yang ditandai dengan keterbukaan, rasa saling percaya, serta kemampuan pasangan berbagi pengalaman, pikiran, dan perasaan secara mendalam. Kedekatan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Yoo dkk., 2014). Sebaliknya, Vijayan (2024) menjelaskan bahwa rendahnya *marital intimacy* dapat memicu konflik berkepanjangan, kesalahpahaman, dan menurunnya kualitas hubungan pasangan. Dalam konteks *long distance marriage*, Stafford (2011) menyatakan bahwa keterbatasan interaksi tatap muka

menyebabkan pasangan memiliki tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan kedekatan emosional. Meskipun demikian, hubungan tetap dapat dipertahankan apabila pasangan mampu membangun komunikasi yang terbuka serta mengembangkan rasa saling percaya.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kehidupan masyarakat. Artikel yang dimuat oleh *Compas.id* (2024) mengenai fenomena *long distance marriage* menjelaskan bahwa pasangan yang tinggal terpisah cenderung mengalami keterbatasan interaksi langsung sehingga berpotensi memengaruhi kedekatan emosional dan kualitas komunikasi dalam hubungan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 30 individu yang menjalani *long distance marriage*. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden mengaku mengalami kesulitan mempertahankan kedekatan emosional dengan pasangan, 46,7% responden merasa hubungan menjadi kurang hangat, serta hampir separuh responden mengaku belum mampu mempertahankan keterbukaan komunikasi secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *marital intimacy* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hasil survei tersebut diperkuat oleh wawancara awal terhadap tiga istri yang menjalani *long distance marriage*. Ketiga responden menggambarkan bahwa keterbatasan komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kesulitan memaafkan pasangan setelah terjadi konflik, serta rendahnya keterbukaan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu berkomunikasi menyebabkan hubungan terasa kurang hangat dibandingkan ketika tinggal bersama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan memaafkan (*forgiveness*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan aspek yang berpotensi memengaruhi terbentuknya *marital intimacy* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Menurut Worthington dkk (2003), *forgiveness* merupakan proses psikologis ketika individu mampu melepaskan kemarahan, dendam, maupun keinginan untuk membalas kesalahan pasangan dan menggantinya dengan sikap yang lebih positif. Masoumirad dkk (2025) menjelaskan bahwa kemampuan memaafkan membantu individu mengurangi emosi negatif sehingga kualitas hubungan interpersonal tetap terjaga. Dalam hubungan pernikahan, *forgiveness* memungkinkan pasangan menyelesaikan konflik secara lebih konstruktif dan membangun kembali kepercayaan setelah terjadi pelanggaran dalam

hubungan (Sahan, 2021). Paleari dkk (2009) juga menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan harmonis. Temuan tersebut diperkuat oleh Mohammadpoor & Houshyari, (2024) yang menunjukkan bahwa *forgiveness* berhubungan positif dengan *marital intimacy* karena membantu mengurangi emosi negatif serta memperbaiki kualitas interaksi pasangan.

Selain *forgiveness*, *self-disclosure* juga menjadi faktor penting dalam membangun *marital intimacy*. Jourard (1971) menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan proses pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada orang lain secara sukarela. Derlega dkk. (1993) menambahkan bahwa keterbukaan tersebut memungkinkan individu membangun hubungan yang lebih dekat melalui meningkatnya rasa saling percaya dan pemahaman antarpasangan. Dalam hubungan pernikahan, keterbukaan komunikasi memungkinkan pasangan memahami kebutuhan emosional satu sama lain sehingga mampu mempertahankan kualitas hubungan (Sarosija, 2024). Nitya (2025) menunjukkan bahwa *self-disclosure* berhubungan positif dengan kedekatan emosional pasangan, sedangkan Rovine dkk, (2005) menemukan bahwa individu yang lebih terbuka kepada pasangan cenderung memiliki *marital intimacy* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang kurang terbuka.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* maupun *self-disclosure* memiliki hubungan dengan *marital intimacy*. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menguji kedua variabel tersebut secara terpisah atau dilakukan pada pasangan menikah secara umum. Penelitian yang menguji *forgiveness* dan *self-disclosure* secara simultan pada istri yang menjalani *long distance marriage* masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik hubungan jarak jauh menyebabkan pasangan lebih bergantung pada kemampuan mengelola emosi dan membangun komunikasi dibandingkan pasangan yang tinggal bersama.

Meskipun *Interpersonal Process Model of Intimacy* menjelaskan bahwa keintiman berkembang melalui proses komunikasi interpersonal dan respons emosional antarpasangan (Reis & Shaver, 1988; Laurenceau dkk., 1998), penelitian terdahulu umumnya hanya menguji peran *forgiveness* atau *self-disclosure* secara terpisah. Hingga saat ini, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam menjelaskan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji hubungan

forgiveness dan *self-disclosure* secara simultan terhadap *marital intimacy* Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan kedua variabel tersebut untuk menjelaskan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Populasi penelitian adalah istri yang menjalani *long distance marriage* dengan durasi minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* sesuai dengan karakteristik responden yang telah ditentukan. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Sebanyak 110 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, kemudian dilakukan proses *screening* dan identifikasi *outlier* sehingga diperoleh 49 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala *marital intimacy*, skala *forgiveness*, dan skala *self-disclosure*, yang disusun berdasarkan teori masing-masing variabel dengan model skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebelum digunakan pada penelitian utama, seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas dan memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,981 pada skala *marital intimacy*, 0,981 pada skala *forgiveness*, dan 0,986 pada skala *self-disclosure*. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 27.0. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, hipotesis mayor dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan *forgiveness* dan *self-disclosure* secara simultan dengan *marital intimacy*, sedangkan hipotesis minor dianalisis menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dengan *marital*

intimacy.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Partisipan dalam penelitian ini adalah istri yang menjalani *long distance marriage* dengan durasi pernikahan jarak jauh minimal enam bulan. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Sebanyak 110 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah dilakukan proses *screening* dan identifikasi *outlier*, diperoleh 49 responden yang memenuhi kriteria sehingga digunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1. Uji Normalitas

No.	Variabel	KS-Z	P	Keterangan
1.	<i>Marital Intimacy</i>	0,114	0,141	Distribusi Normal
2.	<i>Forgiveness</i>	0,120	0,074	Distribusi Normal
3.	<i>Self-Disclosure</i>	0,119	0,079	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu *forgiveness* ($p = 0,074$), *self-disclosure* ($p = 0,079$), dan *marital intimacy* ($p = 0,141$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
<i>Forgiveness</i> dan <i>Marital Intimacy</i>	0.701	0.757	Linier
<i>Self Disclosure</i> dan <i>Marital Intimacy</i>	0.789	0.673	Linier

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan antara *forgiveness* dengan *marital intimacy* memperoleh nilai F sebesar 0,701 dengan nilai signifikansi 0,757 ($p > 0,05$), sedangkan hubungan antara *self-disclosure* dengan *marital intimacy* memperoleh nilai F sebesar 0,789 dengan nilai signifikansi 0,673 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy* bersifat linier.

Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda

Model	R	R square	F	Sig.
<i>Forgiveness, Self Disclosure*Marital Intimacy</i>	0,078	0,006	0,142	0,868

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,868 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,078. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* dan *self-disclosure* secara simultan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *marital intimacy*. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	R	R Square	Sig. (p)
<i>Forgiveness, Marital Intimacy</i>	0,063	0,004	0,680
<i>Self Disclosure, Marital Intimacy</i>	-0,007	0,000	0,965

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *forgiveness* dan *marital intimacy* sebesar 0,063 dengan nilai signifikansi sebesar 0,680 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Dengan demikian, hipotesis minor pertama yang menyatakan adanya hubungan antara *forgiveness* dengan *marital intimacy* dinyatakan ditolak.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self-disclosure* dan *marital intimacy* sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,965 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Oleh karena itu, hipotesis minor kedua yang menyatakan adanya hubungan antara *self-disclosure* dengan *marital intimacy* dinyatakan ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* dan *self-disclosure*, baik secara simultan maupun parsial, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Hasil uji hipotesis

mayor menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,868 ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa *forgiveness* ($r = 0,063$; $p = 0,680$) maupun *self-disclosure* ($r = -0,007$; $p = 0,965$) juga tidak berhubungan secara signifikan dengan *marital intimacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa keintiman dalam hubungan pernikahan jarak jauh merupakan fenomena yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui kemampuan memaafkan maupun keterbukaan diri. Sebaliknya, terdapat berbagai faktor lain yang diduga lebih berperan dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional pasangan selama menjalani *long distance marriage*.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dan *marital intimacy* menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan pasangan belum tentu diikuti oleh meningkatnya kedekatan emosional dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Menurut Worthington dkk (2003) *forgiveness* merupakan proses psikologis yang membantu individu melepaskan emosi negatif serta mengurangi keinginan untuk mempertahankan kemarahan terhadap pasangan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fitness dan Peterson (2008) yang menjelaskan bahwa fungsi utama *forgiveness* lebih diarahkan pada pemulihan hubungan setelah konflik dibandingkan pembentukan keintiman emosional. Dengan demikian, individu dapat memaafkan pasangan sebagai bentuk komitmen mempertahankan hubungan, tetapi belum tentu merasakan peningkatan *marital intimacy*, terutama ketika interaksi langsung masih dibatasi oleh jarak geografis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Avianti dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa *forgiveness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *marital intimacy* pada pasangan suami istri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan lebih dipengaruhi oleh aspek kepercayaan (*trust*) dibandingkan kemampuan memaafkan pasangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pasangan mampu menyelesaikan konflik melalui proses memaafkan, kedekatan emosional belum tentu meningkat apabila tidak diikuti oleh rasa saling percaya, komunikasi yang efektif, serta interaksi yang berkualitas.

Dalam konteks *long distance marriage*, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena pasangan memiliki keterbatasan untuk membangun pengalaman bersama secara langsung. Meskipun konflik dapat diselesaikan melalui proses *forgiveness*, keterpisahan fisik memungkinkan pasangan tetap merasakan jarak emosional akibat berkurangnya kesempatan untuk berbagi aktivitas sehari-hari maupun memperoleh dukungan emosional

secara langsung. Oleh karena itu, kemampuan memaafkan tampaknya lebih berperan dalam mempertahankan keberlangsungan hubungan daripada meningkatkan *marital intimacy*.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *marital intimacy*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi belum tentu menghasilkan kedekatan emosional yang lebih tinggi pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Menurut Altman dan Taylor (1973), *Social Penetration Theory* menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu mekanisme yang mendorong perkembangan hubungan interpersonal. Namun, teori tersebut juga menekankan pentingnya proses timbal balik (*reciprocity*) dalam membangun hubungan yang semakin intim.

Penjelasan tersebut didukung oleh Laurenceau dkk (1998) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* hanya akan meningkatkan keintiman apabila pasangan memberikan respons berupa perhatian, penerimaan, serta pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Temuan yang lebih baru dari Choi dan Toma (2022) juga menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak secara langsung meningkatkan *intimacy*, tetapi bekerja melalui *perceived partner responsiveness*, yaitu sejauh mana individu memersepsikan bahwa pasangannya memberikan respons yang hangat, memahami, dan menghargai keterbukaan yang dilakukan. Dengan demikian, keterbukaan diri tidak selalu menghasilkan kedekatan emosional apabila individu tidak merasakan adanya respons positif dari pasangan.

Pada hubungan *long distance marriage*, respons tersebut berpotensi tidak diterima secara optimal karena komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media komunikasi dibandingkan interaksi tatap muka. Choi dan Toma (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi secara langsung menghasilkan persepsi respons pasangan yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi melalui media (*computer-mediated communication*). Kondisi ini memungkinkan pasangan yang menjalani *long distance marriage* tetap mengalami hambatan dalam membangun *marital intimacy*, meskipun telah berusaha terbuka satu sama lain.

Selain itu, Muise dkk (2016) menjelaskan bahwa *marital intimacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas komunikasi interpersonal, komitmen, kepercayaan, kualitas interaksi, serta kemampuan pasangan dalam mempertahankan hubungan. Oleh karena itu, *forgiveness* maupun *self-disclosure* kemungkinan bukan merupakan prediktor

utama *marital intimacy* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*, melainkan hanya sebagian dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk kualitas hubungan pernikahan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil survei awal dan wawancara yang dilakukan peneliti. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa tantangan utama selama menjalani *long distance marriage* bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memaafkan ataupun keterbukaan diri, tetapi lebih pada keterbatasan waktu berkomunikasi, berkurangnya intensitas interaksi secara langsung, serta munculnya kesalahpahaman akibat jarak. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa meskipun komunikasi dengan pasangan tetap terjalin, kesempatan untuk berbagi pengalaman maupun memperoleh dukungan emosional secara langsung menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan pada pasangan *long distance marriage* lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang terjalin daripada sekadar kemampuan memaafkan maupun keterbukaan diri.

Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada variabel *marital intimacy*, *forgiveness*, dan *self-disclosure*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik responden relatif homogen sehingga variasi skor antarsubjek menjadi lebih kecil. Homogenitas data tersebut memungkinkan hubungan antarvariabel tidak tampak secara signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat *forgiveness* dan *self-disclosure* yang cukup baik, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan *marital intimacy*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* dan *self-disclosure* bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan *marital intimacy* pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Keintiman dalam hubungan pernikahan jarak jauh tampaknya lebih dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kepercayaan, *perceived partner responsiveness*, komitmen, frekuensi pertemuan, serta kualitas interaksi yang dibangun pasangan selama menjalani kehidupan pernikahan yang terpisah oleh jarak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji faktor-faktor tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan *marital intimacy* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *forgiveness* dan *self-disclosure* dengan *marital intimacy*. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,868 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,075. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *forgiveness* dan *self-disclosure* secara bersama-sama tidak berhubungan secara signifikan dengan *marital intimacy*. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa *marital intimacy* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh *forgiveness* maupun *self-disclosure*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor-faktor relasional, seperti kualitas komunikasi, kepercayaan, komitmen, kualitas interaksi, serta *perceived partner responsiveness*, diduga memiliki peran yang lebih besar dalam membangun dan mempertahankan keintiman pernikahan pada pasangan yang hidup terpisah oleh jarak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji faktor-faktor tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan *marital intimacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, M., Sidqi, M., & Rizki, M. aulia. (2024). Pernikahan dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Syaria h dan Ekonomi Islam*, 2(Juni), 44–53.
- Alexandra, & Ciritel, A. (2022). Sexual intimacy and relationship happiness in living apart together, cohabiting, and married relationships: evidence from Britain. *Genus*, 78(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-022-00178-2>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Aron, A., Melinat, E., Aron, E. N., Vallone, R. D., & Bator, R. J. (2010). *The Experimental Generation of Interpersonal Closeness: A Procedure and Some Preliminary Findings*. Sage Social Science Collections. <http://psp.sagepub.com>
- Avanti, F. T., & Setiawan, J. L. (2022). The Role of Trust an Forgiveness in Marital Intimacy on Husbands or Wives of Dual-Earner Couples in Surabaya. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.117>
- Baskin, T. W., & Enright, R. D. (2004). Intervention Studies on Forgiveness: A Meta-Analysis. *Journal of Counseling and Development*, 82(1), 79–90. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00288.x>
- Broucke, S. Van Den, Vandereycken, W., & Vertommen, H. (1995). Martial Itimac: Conceptualization and Assesment. *Clinical Psychology Review*, 15(3), 217–233.

- Carpenter, A., & Greene, K. (2016). *Social Penetration Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0160>
- Chada, N. S. (2022). Communication Patterns in Long Distance Relationships and Their Effect on Relationship Quality. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 127–130.
- Chesylia, M. R., & Fatimah, M. (2025, Desember 15). *The Relationship Between Effective Communication and Marital Satisfaction in Wives in The First Ten Years of Marriage*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-5-2025.2360785>
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer.
- Choi, M., & Toma, C. L. (2022). An Experiment on the Effects of Self-disclosure on Perceived Partner Responsiveness and Intimacy in Zero-Acquaintance Relationships. *Communication Studies*, 73(3), 297–313. <https://doi.org/10.1080/10510974.2022.2084429>
- Compas.id. (2024, Agustus). *Seberapa Maut "Long Distance Marriage"?* 14–15. https://www.kompas.id/artikel/seberapa-maut-long-distance-marriage?utm_source.com
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Derlegas, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (1993). *Self-Disclosure*. Sage Publisher.
- Fahriansyah, D., & Fajarini, S. D. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal J-SIKOM*.
- Fincham, F. D., Hall, J., & Beach, S. R. H. (2006). *Forgiveness in Marriage: Current Status and Future Directions*. Blackwell Publishing.
- Finkel, E. J., Hui, C. M., Carswell, K. L., & Larson, G. M. (2014). The Suffocation of Marriage: Climbing Mount Maslow Without Enough Oxygen. *Psychological Inquiry*, 25(1), 1–41. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.863723>
- Fitness, J., & Peterson, J. (2008). *Punishment and forgiveness in close relationships: An evolutionary, social-psychological perspective*. Psychology Press.
- Fox, J., & Warber, K. M. (2013). Romantic relationship development in the age of facebook: An exploratory study of emerging adults' perceptions, motives, and behaviors. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(1), 3–7. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0288>
- Harvey, J., & Weznel, A. (2011). *Close Romantic Relationship : Maintance and Enhancement*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jourard, S. Marshall. (1971). *The Transparent Self* (Revised Edition). Van Nostrand Reinhold.
- Julistia, R., Muna, Z., Anastasya, Y. A., Maszura, L., Astuti, W., Fissilmi, S. R., & Syahputra, M. F. (2025). Kepuasan Pernikahan Pasangan yang Menjalani Long Distance Marriage Marital Satisfaction. *Jurnal Diversita*, 11(2), 286–292. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.16012>
- Laurenceau, J.-P., Feldman Barrett, L., Pietromonaco, P. R., Reis, H. T., & Shaver, P. (1998). Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self-Disclosure, Partner

Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchanges. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 74, Nomor 5).

- Masoumirad, H., Jahangir, P., & Rezakhani, S. (2025). The Mediating Role of Forgiveness and Marital Self-Regulation in the Relationship Between Experiential Avoidance and Marital Burnout in Married Women. *The psychology of woman journal*, 6(4), 1–11. <https://doi.org/10.61838/kman.pwj.4373>
- Mccullough, M. E., Worthington, E. L., Rachal, K. C., Mccuuough, M. E., Kliwer, W., Wilson, D., Johnson, J., Tobacyk, J., Sandage, S. J., & Noll, J. G. (1997). Although the concept of forgiving has a rich history in philos-ophy (Butler, 1726/1964; Downie. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology Copyright* (Vol. 73, Nomor 2). Kelly.
- Meydan, A. G., Sowan, W., Estlein, R., & Winstok, Z. (2024). Rights or Obligations: The Extent to Which Sexual Desire and Gender Roles Determine Sexual Intimacy in Romantic Relationships. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 50(4), 482–497. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2024.2310693>
- Muise, A., Schimmack, U., & Impett, E. A. (2016). Sexual Frequency Predicts Greater Well-Being, But More is Not Always Better. *Social Psychological and Personality Science*, 7(4), 295–302. <https://doi.org/10.1177/1948550615616462>
- Mohammadpoor, M., & Houshyari, J. (2024). The Structural Model of Predicting Marital Intimacy Based on Forgiveness and Cognitive Flexibility with the Mediating Role of Marital Boundaries. *Mental Health and Lifestyle Journal*, 2(3), 13–22. <https://doi.org/10.61838/mhlj.2.3.2>
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2016). Rasa Percaya pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34–52.
- Nitya, B. (2025a). self-disclosure and Intimacy in Interpersonal Relationship: Role of Perceived Partner Responsiveness. *International Journal of Advances in Engineering and Management*, 7(4), 1112–1126. <https://doi.org/10.35629/5252-45122323>
- Nitya, B. (2025b). Self-disclosure and Intimacy in Interpersonal Relationships: Role of Perceived Partner Responsiveness. *International Journal of Advances in Engineering and Management*, 7(4), 1112–1126. <https://doi.org/10.35629/5252-45122323>
- Paleari, F. G., Regallia, C., & Ficham, F. D. (2009). Forgiveness and Conflict Resolution in Close Relationships: Within and Cross Partner Effects. *Journal of Family Psychology*, (19).
- Rahim, R., Sa'odah, Tiring, S. S. N. D., Asman, Fitriyah, L. A., Dewi, M. S., Hendrika, I. R., Farawati, Mutia, Pamungkas, M. D., Sutrisno, E., Wulandari, H., Trimurtini, & Wicaksono, A. B. (2021). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). <https://www.researchgate.net/publication/357339308>
- Rasyid, F. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN KEdiri Press.
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and

- Non-Working Wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 12. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1190318>
- Rizkina, A. U., Sutatminingsih, R., & Siregar, R. H. (2025). Loneliness Among Wives in Long Distance Marriage: A Descriptive Study. *International Journal of Educational and Psychological Sciences*, 3(4), 287–296. <https://doi.org/10.59890/ijeps.v3i4.61>
- Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan antara Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan dengan diMediasi oleh Intimasi. *PSIKOLOGIKA*, 18(2).
- Rovine, M. J. (2005). The interpersonal process model of intimacy in marriage: A daily-diary and multilevel modeling approach. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 314–323. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.314>
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Sadia, H., Hussain, M., Lak, T. A., Mobeen, M., & Ghaffar, Z. (2025). How Long-Distance Relationship Effects the Marital Satisfaction among Couples? Analyzing the Mediating Effect of Trust and Moderating Effect of Resilience. *The Regional Tribune*, 4(1), 3006–8428. <https://doi.org/10.55737/trt/WR25.114>
- Sahan, B. (2021). Does Forgiveness Affect Marital Satisfaction? *Spiritual Psychology and Counseling*, 83–108. <https://doi.org/10.37898/spc.2021.6.3.146>
- Sarosija, Y. D. (2024). The Relationship of Self-Disclosure to Relationship Satisfaction in Early Young Adults in Long Distance Relationships. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 54–63. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6156>
- Saupa, R. M. S., & Kusumiati, R. Y. E. (2025). Hubungan Antara Intimacy Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menjalani Long Distance Relationship. *YUME : Journal of Management*, 8(1), 1326–1334.
- Shofyaningrum, H., & Setyaningtyas, A. D. A. (2024). Forgiveness Dengan Subjective Well-Being Pada Pasangan Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.4376>
- Siahaan, L. I., & Wulan, R. R. (2024). The Influence of Interpersonal Communication on Relational Commitment in Young Married Couples in Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(9), 111–121. <https://doi.org/10.14738/assrj.119.17410>
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Kuswandi, A. F. S., Sastri, L., Aswan, I. F. N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. (2023). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Stafford, L. (2011). *Maintaining Long-Distance and Cross-Residential Relationships*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.